

Catan lapangan : No.01

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 23-03-2016, Jam 14.00-15.30

Disusun Jam : 22.30

Tempat : Kampung Sindang Barang Rw 05

Subjek Penelitian : Ketua Desa Wisata Pasir Eurih Bapak Deden.

Kampung Sindang Barang terletak di dalam kawasan wilayah Desa Pasir Eurih. Desa Pasir Eurih merupakan salah satu desa di kabupaten Bogor yang dijadikan sebagai Desa wisata. Artinya, kampung Sindang Barang salah satu destinasi tujuan wisata di Desa Wisata Pasir Eurih. Karena itu, untuk mengetahui profil desa dan kampung Sindang Barang, saya menemui ketua Desa Wisata Pasir Eurih yaitu bapak Deden. Pak Deden menyambut saya dengan ramah sekali. Beliau sangat terbuka saat saya menanyakan mengenai profil desa Pasir Eurih dan kampung Sindang Barang.

Bapak Deden memiliki warung makan seperti warteg didepan rumahnya. Rumah pak Deden tidak besar. Beliau tidak bekerja sebagai pengrajin sepatu hanya penjual makanan saja. Beliau memiliki anak laki-laki yang bekerja di kota Bogor sebagai pegawai. Kehidupan bapak Deden sederhana, seperti layaknya masyarakat desa pada umumnya. Namun, rumah pak Deden hanya bersebelahan dengan satu rumah seperti ruko yang merupakan bengkel sepatu. Tidak ada tetangga lain disamping rumah bapak Deden. Setiap hari bapak Deden berada di warung membantu istrinya berjualan makanan. Bahasa yang pak deden gunakan dalam berkomunikasi dengan orang dari luar Sindang Barang menggunakan bahasa Indonesia, namun dengan istri dan anaknya menggunakan bahasa Sunda.

Saat saya bertemu pak Deden, saya sedikit bercerita tentang tujuan saya datang ke desa Pasir Eurih dan kampung Sindangbarang. Beliau sangat terbuka dan menerima saya dengan baik dan mngijinkan melakukan penelitian disana. Beliau memberitahukan beberapa orang yang dapat membantu saya dalam mendapatkan data

untuk penelitian saya. Sikap ramah dan terbuka bapak Deden membuat saya menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan beliau.

Sikap ramah dan terbuka tidak hanya ditunjukkan oleh bapak Deden. Masyarakat Sindangbarang yang lainnya juga menunjukkan sikap yang sama. Hal tersebut terlihat jelas saat saya bertanya pada salah satu masyarakat mengenai rumah ketua RW Sindangbarang. Mereka menunjukkan bahkan ada yang mengantar saya sampai rumah ketua RW. Ini jelas menunjukkan salah satu ciri dari masyarakat desa.

**Catatan Reflektif :**

Sikap ramah, sopan, dan terbuka pada orang asing menjadi nilai tambah saat berkunjung ke kampung Sindangbarang. Masyarakatnya juga tidak menutup diri pada hal-hal yang dapat memajukan desa dan kehidupan mereka.

Catan lapangan : No.02

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 24-03-2016, Jam 09.30-13.30

Disusun Jam : 22.55

Tempat : Bengkel Sepatu Sindang Barang

Subjek Penelitian : Keluarga pengrajin sepatu bapak Wahyu (ketua RW 05)

Suasana pagi ini di kampung Sindang Barang sangat terlihat sibuk. Masyarakatnya banyak yang berlalu lalang mengendarai motor membawa bahan-bahan pembuatan sepatu. Para masyarakat Sindang Barang yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu, membeli bahan-bahan pembuatan sepatu di sekitar desa Pasir Eurih. Toko penjual bahan-bahan pembuatan sepatu sangat banyak di sekitar desa Pasir Eurih. Bahkan sebelum memasuki kawasan desa, sudah berjejer toko-toko penjual bahan sepatu. Hari ini saya mendatangi salah satu pengrajin sepatu di kampung Sindang Barang yang kebetulan merupakan ketua RW 05 Kampung Sindang Barang yaitu bapak Wahyu. Beliau merupakan warga asli Sindang Barang yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu sejak tahun 2003. Keahlian membuat sepatu dimiliki bapak Wahyu di dapatkan sejak beliau masih kecil. Karena orang tua beliau merupakan pengrajin sepatu juga. Sebelum menjadi pengrajin sepatu, bapak wahyu bekerja sebagai kuli di bengkel sepatu temannya. Lalu setelah beliau memiliki modal, beliau membuka bengkel sepatunya sendiri dan mempekerjakan 2 orang sebagai karyawannya. Sepatu atau sandal yang di buat oleh bapak wahyu, adalah sepatu dan sandal wanita.

Kehidupan bapak Wahyu terlihat sederhana, rumah miliknya cukup luas dan bagus. Bapak wahyu sengaja membuat luas rumahnya dan jarang sekali ada perabot rumah seperti lemari, karena rumahnya sering dijadikan sebagai homestay desa wisata dan penginapan mahasiswa yang kkn di Sindang Barang. Bengkel sepatu miliknya berada di belakang rumahnya. Dari banyaknya rumah di kampung Sindang Barang hanya rumah bapak wahyu tidak terlihat kesibukan pembuatan sepatu dan

sandal. Penghasilan bapak wahyu didapatkan dari homestay dan produksi sandal dan sepatu.

**Catatan Reflektif :**

Bapak wahyu dan keluarganya sangat ramah dan bersahaja. Beliau juga terbuka terhadap orang dari luar kampungnya. Selain itu, beliau juga memiliki pola pikir yang sangat maju dan cukup kritis dalam menanggapi suatu masalah. Terutama permasalahan persepatuan di kampung Sindang Barang.

Catan lapangan : No.03

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 26-03-2016, Jam 09.30-17.00

Disusun Jam : 22.30

Tempat : Kampung Sindang Barang Rw 05

Subjek Penelitian : Masyarakat Sindang Barang yang bekerja sebagai petani.

Suasana kampung Sindang Barang pada pagi hari sangat damai dan sepi sekali. Aktivitas masyarakatnya belum terlihat sibuk. Hal ini disebabkan masyarakatnya tidak melakukan produksi pembuatan sepatu. Berbeda dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani, mereka sudah sibuk mengurus dan mengolah ladang dan sawah mereka. Tanaman yang di tanam di ladang mereka antara lain, pisang, cabai, pala, bayam dan kangkung. Selain tanaman tersebut, terdapat juga padi yang ditanam di sawah. Sistem pertanian yang di gunakan oleh para petani di Sindang Barang tidak lagi menggunakan cara tradisional. Sistem pertaniannya sudah lebih maju dan moderen. Sehingga hasil yang didapatkan lebih berkualitas. Mulai dari pemilihan bibit, penyuburan tanah, sampai proses penanaman menggunakan cara-cara moderen. Hasil pertanian di panen dan dikonsumsi sendiri oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meskipun ada beberapa petani yang tergabung dalam organisasi GAPOKTA, menjual hasil pertaniannya ke pasar atau ke koperasi desa. Salah satu petani yang saya temui adalah bapak Cocom. Beliau juga pengrajin sepatu dan sandal.

Sebenarnya yang menjadi pengrajin sepatu dan sandal adalah istrinya. Istri pak Cocom yang menangani segala urusan di bengkel sepatu dan sandal miliknya. Sedangkan pak Cocom mengurus pertanian di ladangnya. Ladang beliau saat ini hanya ditanami singkong dan ubi saja. Untuk sawah, tetap ditanami padi. Sawah milik pak cocom tidak hanya berfungsi sebagai media tanam saja, tetapi juga tempat pengembangbiakan ikas mas juga. Selain itu, sebagai wisata edukasi tentang pertanian bagi wisatawan atau para siswa yang berkunjung ke desa Pasir Eurih. Karena bapak cocom juga salah satu pengurus desa wisata. Hasil bertani dan

berladang tidak semua dijual oleh bapak cocom. Sebagian ada yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga hanya sebagai tambahan saja. Sebagian dijual kepada koperasi dari organisasi GAPOKTA.

Selain bapak cocom, saya tidak menemui warga Sindangbarang yang masih melakukan pertanian. Menurut bapak cocom rata-rata warga yang masih bertani tinggal di kampung Dukuh Menteng di RW 08. Disana masih banyak sekali ladang dan sawah. Masih sangat luas dan mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Sedangkan di Sindangbarang sangat jarang sekali ada warga yang melakukan pekerjaan bertani, semua bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Memang benar, seperti yang saya lihat dari awal memasuki wilayah kampung Sindangbarang, tidak saya temukan ladang atau sawah yang luas. Hanya ada sebidang lahan diujung kampung dan sepetak sawah yang bersebelahan dengan kolam pengembangbiakan ikan mas. Sedangkan saat saya berkunjung ke RW 08 kampung Dukuh Menteng, sawah yang ada disana sangat luas dan banyak. Saya juga jarang menemukan warganya yang bekerja sebagai pengrajin sepatu. Di kampung Dukuh Menteng juga sebuah cagar budaya Sunda Bogor didirikan oleh tokoh budaya Sindangbarang cagar budaya tersebut bernama Kampung Budaya Sindangbarang. Tempat tersebut, merupakan tempat pementasan dan pengenalan budaya serta sejarah Sunda Bogor masyarakat Sindangbarang.

#### **Catatan Refleksi :**

Industri sepatu dan sandal yang dianggap oleh warga Sindangbarang lebih menguntungkan, menyebabkan lahan-lahan pertanian di kampung Sindangbarang sedikit. Sehingga pekerjaan bertani tidak lagi menjadi pekerjaan utama warga Sindangbarang.

Catan lapangan : No.04

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 12-04-2016, Jam 14.00-15.30

Disusun Jam : 20.35

Tempat : Kampung Sindang Barang Rw 05

Subjek Penelitian : Pengrajin sepatu Bapak Edy

Pada siang ini, saya mengunjungi salah satu warga Sindang Barang yang juga bekerja sebagai pengrajin sepatu. Bapak Edy adalah salah satu warga Sindang Barang yang bekerja sebagai pengrajin sepatu. Saat saya berkunjung ke rumahnya, beliau sedang mendapatkan orderan sepatu anak-anak balita. Dalam proses produksinya, pak edi tidak hanya mengerjakannya sendiri. Beliau mempekerjakan 4 karyawan dalam pembuatan sepatu balita tersebut. Meskipun bapak edi memiliki karyawan, beliau tetap turun langsung dalam proses produksi dan pengemasan sepatu ke dalam kardus. Selain bapak Edi dan karyawannya yang melakukan pekerjaan membuat sepatu, istri dan anak bapak Edi juga terlibat dalam pembuatan sepatu. Istri bapak Edi melakukan pekerjaan menempelkan ornamen dan hiasan pada bagian depan sepatu atau istilah yang digunakan oleh pengrajin sepatu Sindang Barang adalah bagian muka. Pemeriksaan atau quality control di lakukan secara manual oleh bapak Edi dan istrinya. Sedangkan pengemasan dibantu oleh anak-anaknya bapak Edi.

Kondisi rumah bapak Edi biasa saja, belum dipelur halus. Seperti baru dibangun. Dinding luar rumahnya masih plester kasar, namun didalam rumah sudah plester halus hanya saja belum di cat. Sebagian rumahnya dijadikan sebagai bengkel sepatu. Kehidupan bapak Edi juga terlihat sederhana. Meskipun mempekerjakan orang lain untuk mengerjakan orderan sepatu, beliau tidak terlihat memandori para pekerjanya. Beliau juga melakukan kegiatan produksi, istri beliau juga melakukannya. Dalam berkomunikasi bapak edi menggunakan bahasa Sunda. Baik terhadap pekerjanya maupun istrinya.

Bapak Edi bekerja memproduksi sepatu mulai dari hari selasa sampai jum'at. Kegiatan produksi dimulai dari jam 07.00 pagi hingga jam 22.00 malam. Saat saya berkunjung kesana, beliau sedang melakukan tahap finishing pada sepatu yang telah selesai. Semua bahan untuk pengepakan sepatu anak sudah tersedia. Mulai dari kardus sepatu, plastik pembungkus sepatu hingga lebel sepatu. Sepatu-sepatu yang sudah selesai di packing, diambil oleh seorang kurir dari grosir yang memesan sepatu pada bapak Edi. Sepatu tersebut dibawa dengan motor menuju pasar anyar di kota Bogor. Pasar Anyar merupakan pusat grosir terbesar sepatu dan sandal di kota Bogor.

**Catatan Reflektif :**

Semua kegiatan produksi sepatu, mulai dari desain, hingga pengepakan dikerjakan secara manual tidak menggunakan mesin. Penempelan alas sepatu dengan bagian atas sepatupun tidak menggunakan mesin, hanya diberikan lem dan direkatkan dengan menggunakan tekanan tangan para pekerjanya saja.



Catan lapangan : No.05

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 14-04-2016, Jam 10.00-15.00

Disusun Jam : 22.00

Tempat : Kampung Budaya Sindang Barang.

Subjek Penelitian : Tokoh masyarakat Sindang Barang (Budayawan) Bapak Ukat Sukatman

Pagi ini ada kegiatan di kampung budaya Sindang Barang, dan saya berkesempatan bertemu dengan salah satu kepala suku kampung budaya yaitu bapak Ukat Beliau pada hari ini sedang memberikan penjelasan sejarah Sindang Barang kepada siswa SMA dari Jakarta. Beliau menceritakan asal mula Sindang Barang hingga saat ini. beliau menjelaskan dengan bahasa Indonesia bercampur bahasa Sunda. Pakaian yang beliau kenakan merupakan pakaian tradisional masyarakat suku Sunda. Pakaianya jika dilihat hampir mirip dengan pakaian tradisional masyarakat Baduy luar. Berwarna hitam dan mengenakan ikat kepala bermotif batik berwarna biru. Mirip dengan batik yang berasal dari Baduy.

Bapak Ukat bekerja di kampung Budaya Sindang Barang sebagai pemandu sejarah bagi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah mengenai Sindang Barang. Beliau lah yang mencetuskan berdirinya kampung budaya Sindang Barang. Kampung Budaya Sindang Barang merupakan revitalisasi dari kampung Sindang Barang yang kini sudah moderen. Rumah-rumah yang ada di Sindang Barang merupakan rumah Tradisional masyarakat Sindang Barang pada dahulu kala. Susana di kampung Budaya sangat tenang dan damai seperti suasana di pedesaan. dibelakang rumah-rumah ada sawah yang sangat luas. Terdapat lumbung padi di pinggir sawah, sekalian dengan lesung untuk menumbuk padi. Namun, meskipun semua terlihat tradisional, kampung budaya menyediakan kamar mandi. Karena kampung budaya Sindang Barang bukanlah desa asli, melainkan tempat wisata. Tidak ada masyarakat Sindang Barang asli yang tinggal disana.

Saat berkeliling kampung budaya, memang semua rumah adat yang ada disana memang tidak dihuni oleh masyarakat Sindangbarang. melainkan kamar atau tempat untuk beristirahat dan menginap para wisatawan yang berkunjung ke kampung budaya. Pertunjukan budaya juga hanya ditampilkan saat ada wisatawan yang berkunjung kesana dalam jumlah rombongan seperti para siswa SMA dan mahasiswa yang ingin melakukan studi budaya atau hanya sekedar ingin tau saja mengenai budaya disana. Apabila wisatawan yang datang hanya 2 orang atau 5 orang saja maka hanya dapat melihat-lihat rumah adat yang ada disana.

Saat saya datang kesana, anak-anak SMA memang sedang melakukan studi wisata. Pada sore harinya mereka sudah pulang, dan kondisi kampung budaya menjadi sangat sepi dan tidak ada tanda bahwa kampung tersebut dihuni dan ditinggali oleh masyarakat asli Sindangbarang.

**Catatan Reflektif :**

Kampung budaya Sindangbarang merupakan suatu wadah yang dibuat oleh masyarakat Sindangbarang dalam upaya mengembalikan dan melestarikan budaya, dan adat yang telah menghilang dari masyarakat Sindangbarang saat ini. Meskipun pengelolaan kampung budaya dilakukan oleh orang luar Sindangbarang.

Catan lapangan : No.06

Pengamatan/Wawancara : P/W

Waktu : Tanggal 20 -04-2016, Jam 10.00-19.00

Disusun Jam : 23.00

Tempat : Kampung Sindang Barang Rw 05

Subjek Penelitian : Masyarakat Sindang Barang.

Hari ini saya berkesempatan berkeliling kampung Sindang Barang, khususnya wilayah RW 05. Saya berkunjung ke beberapa rumah warga yang bekerja sebagai pengrajin sepatu. Suasana kampung Sindang Barang sangat sepi, semua masyarakatnya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dari awal memasuki kampung Sindang Barang, sudah terlihat kesibukan masyarakatnya dalam pembuatan sepatu. Hampir semua rumah melakukan kegiatan pembuatan sepatu. Masyarakat kampung Sindang Barang memiliki sikap yang sangat ramah terhadap orang asing. Saat saya berkeliling, tidak terlihat sikap sombong atau acuh dari masyarakatnya. Sepanjang saya berjalan berkeliling kampung Sindang Barang, tidak terlihat banyak persawahan atau ladang. Justru banyak tanah kosong yang tidak terpakai yang dijadikan warga sebagai tempat untuk membuang limbah sepatu. Ada juga empang-empang kecil warga. Ada ikannya itupun tidak banyak hanya beberapa saja. Posisi empang berada di tengah-tengah pemukiman warganya. Kampung Sindang Barang hampir mirip dengan pemukiman masyarakat Jakarta.

Posisi rumah saling berdempetan. Gang-gang jalan ke kampung Sindang Barang juga sempit hanya dapat dilalui satu motor saja. Meskipun seperti itu, tidak sepadat pemukiman di Jakarta. Diujung kampung Sindang Barang masih ada ladang dan sawah milik warga. Tidak terlalu luas tapi sedang di garap oleh pemiliknya. Selain itu ada juga kolam ikan gurame, sekitar 3 kolam. Tanaman yang ditanam di ladang tersebut adalah jenis umbi-umbian. Ada juga sawah sepetak, yang baru saja ditanami padi. Sisanya adalah tanah kosong yang masih berupa hutan. Dan menurut warga sekitar, tanah itu milik pemda kabupaten Bogor.

Kondisi Kampung Sindang Barang pada pagi hari sampai siang hari sangat sepi. Tidak tampak aktivitas yang banyak terjadi dan dilakukan masyarakat pada hari sabtu. Rata-rata mereka didalam rumah beristirahat dan juga ada yang pergi keluar untuk liburan. Kondisi ini sama seperti pada hari-hari biasa. Namun, pemandangan berbeda terlihat pada sore menjelang malam. Masyarakat di Kampung Sindang Barang mulai banyak yang keluar dari rumah untuk sekedar bercengkrama dengan tetangga dan sesame masyarakat Sindang Barang. Dan pada malam harinya ada pengajian yang dilakukan di masjid. Pengajian dilakukan setiap seminggu sekali, setiap hari sabtu malam minggu. Interaksi masyarakat Sindangbarang pada pagi hingga siang hari tidak terlalu banyak. Masyarakat Sindangbarang cenderung sibuk didalam rumah mereka. Tidak terlihat ada ibu-ibu yang kumpul mengobrol ataupun bertegur sapa. Rata-rata mereka sibuk mengurus produksi sepatu dan sandal di rumah mereka masing-masing.

**Catatan Refleksi :**

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan masyarakat kampung Sindang Barang terlihat seperti hidup individualis. Tidak banyak kegiatan yang dilakukan masyarakatnya pada hari libur. Padahal mereka bisa saja melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka yang banyak sekali menmpuk limbah sepatu.

Catan lapangan : No.07

Pengamatan/Wawancara : P/W-

Waktu : Tanggal 05-05-2016, Jam 09.00 -13.30

Disusun Jam : 21.55

Tempat : Kampung Budaya Sindang Barang

Subjek Penelitian : (Budaya Seren Taun)

Pagi hari yang cerah di Sindang Barang, ada rangkaian budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat Sindang Barang setiap tahunnya. Budaya tersebut bernama Seren Taun, yang dilaksanakan setiap selesai panen oleh masyarakat Sindang Barang. Pada dahulu kala tradisi tersebut dilaksanakan masyarakat Sindang Barang dalam rangka bentuk ucapan syukur atas panen yang diberikan setiap tahun. Saat ini, tradisi Seren Taun dilaksanakan selain sebagai ucapan syukur, juga sebagai bentuk pelestarian budaya Sindang Barang yang sudah mulai banyak menghilang.

Tradisi Seren Taun di mulai dengan pengambilan air suci di telaga jakak tunda. Setelah ritual pengambilan air suci, air suci diarak bersama dengan hasil bumi ke lumbung padi (saat ini kampung Budaya). Iring-iringan arakan bukan saja hasil bumi saja, tapi ada juga alat musik tradisional seperti angklung, gendang, dan gong yang dimaikan oleh beberapa wanita dan pria mengiringi arak-arakan. Saat sampai di kampung budaya, banyak ibu-ibu yang memukul-mukul alu padi. Setelah sampai di Kampung Budaya, hasil bumi bariskan di tengah-tengah lapangan kampung budaya. Padi hasil panen diambil dan dibawa bersama air suci ke lumbung padi. Sebelum di masukkan ke dalam lumbung, tokoh masyarakat Sindang Barang memimpin doa bersama. Setelah itu, barulah padi dimasukkan ke dalam lumbung padi. Setelah ritual selesai, maka ada pertunjukan tarian-tarian khas dari Sindang Barang yang di bawakan oleh anak-anak dari Sindang Barang.

Pada acara upacara seren taun, kampung Sindangbarang didatangi oleh pejabat-pejabat daerah kabupaten Bogor mulai dari Bupati sampai kepala dinas pariwisata kabupaten Bogor. Bukan hanya pejabat, para wartawan dari berbagai stasiun televise dan juga mahasiswa IPB datang untuk meliput acara tersebut. Upacara Seren Taun diadakan oleh kampung Sindangbarang dan masyarakat Desa

Pasir Eurih dalam rangka memperkenalkan budaya Sunda Bogor yang telah lama menghilang. Selain itu, karena Desa Pasir Eurih telah ditetapkan oleh dinas pariwisata kabupaten Bogor sebagai desa wisata, maka upacara Seren taun adalah salah satu keunikan dan suguhan budaya bagi para wisatawan yang datang ke desa Pasir Eurih.

Saat menikmati acara yang berlangsung, peneliti mengobrol dengan salah satu masyarakat dari kampung Sindangbarang yang datang untuk menonton upacara Seren Taun. Dalam obrolan tersebut peneliti bertanya mengenai upacara Seren taun dan partisipasi masyarakatnya dalam acara tersebut. Namun, jawaban yang saya dapat membuat peneliti bingung, karena yang berpartisipasi dalam acara tersebut hanyalah orang-orang yang tergabung dalam pengurusan Desa wisata dan Kampung Budaya Sindangbarang. Warga hanya menonton saja acara tersebut. Upacara Seren taun baru dilakukan secara rutin setelah kampung budaya Sindangbarang didirikan pada tahun 2004.

### **Catatan Reflektif**

Menurut saya, rangkaian upacara Seren Taun sudah tidak lagi sesakral pada zaman dahulu. Upacara Seren Taun dilaksanakan masyarakat dalam rangka pelestaria budaya yang sudah lama hilang. Karena selama acara berlangsung, tidak ada upacara adat. Selain itu, hasil panen yang diarak hanya sedikit dan bukan komoditas unggulan Kampung Sindang Barang.